

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi yang dilakukan mengenai keterampilan berbicara melalui metode diskusi, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Muhammad Saldi (2009) dengan judul “Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi pada Siswa kelas V SD Negeri Tlogosari II”. Hasil penelitian yang diperoleh pada pra tindakan rata-rata nilai Siswa 60,32%, pada siklus I rata-rata nilai Siswa 66,7% dan pada siklus II rata-rata nilai Siswa 79,35%, dengan kata lain pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dapat disimpulkan penelitian terdahulu yang dilakukan Muhammad Saldi dari tindakan-tindakan yang menggunakan metode diskusi dapat dilihat diatas pembelajaran mulai dari pra tindakan sampai siklus I dan siklus II selalu meningkat sehingga peneliti dikatakan berhasil menggunakan metode diskusi ini.

Penelitian pada sekolah yang berbeda dilakukan oleh Hasanah (2011) dengan judul” Meningkatkan keterampilan berbicara Siswa kelas IV SDN Bulawen kabupaten Kediri Melalui Penerapan

metode diskusi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terungkap bahwa hasil belajar Siswa pada pembelajaran berbicara melalui metode diskusi mengalami peningkatan yang lebih baik jika di bandingkan hasil belajar Siswa sebelumnya.

Hasil belajar Siswa sebelum tindakan (pra tindakan) nilai rata-rata kelas 48,9% pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 68,5%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu dari 68,5% menjadi 85,3% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara Siswa kelas V SDN Tlogosari II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

Kemudian penelitian pada sekolah yang berbeda yang dilakukan oleh Nurfitriani Machmud (2013) dengan judul “Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode diskusi pada murid kelas V SD Negeri Pao-Pao Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I rata-rata nilai murid 63,95% dan pada siklus II rata-rata nilai murid 88,37%, dengan kata lain pada siklus II ini sudah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan Nurfitriani Machmud keterampilan berbicara murid kelas V SDN Pao-pao Kabupaten Gowa.

## 2. Keterampilan Berbicara

### a. Pengertian Berbicara

Keterampilan berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh siswa dan semua dalam kegiatan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan di dalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja ([http://www.bpplsp-neg5.go.id/download/ket\\_bicara.doc](http://www.bpplsp-neg5.go.id/download/ket_bicara.doc) (16-10-2008)).

Menurut Soddhono dan Slamet (2012: 33) berbicara adalah perbuatan yang dapat menghasilkan salah satu keterampilan bahasa yang dasar. Hal ini berarti bahwa bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bunyi- bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Arsjad dan Mukti (dalam Soddhono dan Slamet 2012: 34) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, dan perasaan. Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan

menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. (Tarigan, 1983: 14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visble*) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yng memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik.

Pengertian keterampilan berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1983: 12).

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Moris dalam Novia (2002: 57) menyatakan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku social. Lebih jauh lagi Wilkin dalam Oktarina (2002: 199) menyatakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat

karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda (<http://aldonsamosir.files.wordpress.com/2008/05/pengertian-keterampilan-berbicara-doc>).

Menurut Asep Jolly (2004: 1) bahwa berbicara adalah salahsatu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran atau bunyi bahasa yang bermakna, yang disampaikan kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu peristiwa penyampaian maksud (ide, pikiran, perasaan) seseorang kepada orang lain. Keterampilan berbicara, sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Berbicara bukan hanya cepat mengeluarkan kata-kata dari alat ucap, tetapi utamanya adalah menyampaikan pokok-pokok pikiran secara teratur, dalam berbagai ragam bahasa sesuai dengan fungsi komunikasi. (<http://www.pages-vourfavorite.com/ppsupi/abstrak/2004> (25-12-2008)).

Berbicara adalah salah satu bentuk bahasa yang termasuk dalam aspek produktif. Keterampilan bahasa pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan dan keinginan terhadap orang lain. Dalam hal ini kelengkapan peralatan vokal seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan dapat

memproduksi ragam bunyi yang luas. Keterampilan berbicara juga didasari oleh kepercayaan untuk berbicara secara jujur dan benar serta bertanggungjawab dengan dengan kelengkapan problematic kakejiwaan seperti rasa malu, rendahdiri, ketegangan dan berat lidah.

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering kali dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri-sendiri. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan dengan menyuruh murid-murid berdiri didepan kelas untuk berbicara, bercerita atau berpidato. Murid yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajatan berbicara di sekolah itu kurang menarik. Menurut Hendrikus (1991: 14) Berbicara merupakan titik tolak dan retorika, yang berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (misalnya memberikan informasi/ memberi motivasi). Dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia.

Murid yang mendapat giliran tertekan sebab disamping muriditu harus mrrmpersiapkan bahan, sering kali guru melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, murid yang lain kurang merasa terikat pada kegiatan itu kecuali mendapatkan giliran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-

kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

#### b. Tujuan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan keterampilan yang mutlak digunakan orang. Tujuan utama berbicara adalah untuk mengkomunikasikan secara efektif sehingga hal tersebut dapat dipahami, segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan dan mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap menyimak, serta diketahui prinsip yang mendasari segala pembicara baik secara umum maupun secara peserangan. Menurut Saddhono dan Slamet (2012:37) tujuan berbicara adalah sebagai alat sosial, maka pada dasarnya berbicara memiliki maksud umum, yaitu:

- 1) Memberitahu, melaporkan
- 2) Menjamu, menghibur
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak dan menyakinkan.

Hastuti,dkk. (1985: 57) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah:

- 1) Murid dapat mengucapkan dengan lafal dan intonasai yang benar, kata, fasedan bahasa yang telah dipelajari.
- 2) Dapat melakukan tanya jawab berdasarkan materi yang telah

dipelajari dalam sekolahnya.

c. Prinsip Umum Yang Mendasari Kegiatan Berbicara

Kemampuan berbicara perlu dikembangkan secara terprogram dan terencana. Murid memiliki berbagai potensi yang dapat dan perlu dikembangkan, terutama potensi mengeluarkan pendapat. Dalam memasuki era globalisasi seperti pada saat ini, kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia. Para guru harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk melatih murid dalam berargumentasi sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran guru tidak proaktif dalam memberi materi pelajaran.

Saddhono dan Slamet (2012: 54) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip atau ciri suatu pembicaraan yang wajar dilakukan manusia dalam kehidupan untuk berkomunikasi dengan orang sekelilingnya sebagai interaksi sosial, yaitu:

- 1) Membutuhkan paling sedikit dua orang
- 2) Menggunakan suatu tanda linguistik yang dipahami bersama
- 3) Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum
- 4) Merupakan suatu pertunjukan antara partisipan
- 5) Menghubungkan semua dengan lainnya dan kepada lingkungan dengan segera.
- 6) Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- 7) Hanya melibatkan aparat atau perlengkapan suatu bunyi bahasa

dan pendengaran ( sebagai suatu ketrampilan berbahasa).

#### d. Pengetahuan Dasar Berbicara

Saddhono dan Slamet (2012: 59) berbicara dapat ditinjau sebagai suatu seni, maka penekanannya ditekankan pada penerapan sebagai suatu alat komunikasi dalam suatu masyarakat.

Pembicara memiliki tugas dalam menata gagasan, menata media kebahasaan, dan menyampaikan atau mengirimkan bunyi-bunyi ujaran. Unsurmedia pembicaraan berfungsi sebagai daerah pemindahan pesan lewat arus bunyi ujaran. Sedangkan pendengar yang menerima bunyi-bunyi ujaran yang bermakna yang disampaikan oleh pembicara.

Kegiatan berbicara, jika pada diri pembicara ada hambatan, maka pesan yang akan disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Meskipun pembicara dapat menyampaikan gagasan tanpa hambatan, tetapi pada medan pembicaraan terdapat hambatan, maka pesan yang dikirim kepada pendengar akan mengalami hambatan.

Penetahuaan mengenai teori dalam berbicara sangat bermamnfaat dalam menunjang kemampuan berbicara. Ada pun konsep yang mendasari pendidikan berbicara yang dikategorikan tiga kelompok, yaitu:

- 1) Hal-hal yang berkenaan dengan hakikat atau sifat dasar ujaran.
- 2) Hal-hal yang menyatakan prose-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik.

3) Hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan berbicara.

e. Evaluasi Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa factor, yaitu kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motifasi dan bimbingan. Apabila salah satu factor di atas tidak dapat dikuasai dengan baik, akan terjadi keterlambatan dan mutu berbicara akan menurun (Hastuti dkk, 1985: 125). Semakin tinggi kemampuan seseorang menguasai kelima factor itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan berbicaranya. Sebaliknya, semakin rendah rendah pula penguasaan berbicaranya. Akan tetapi, sangat sulit bagi kita untuk menilai factor-faktor itu karena sulit diukur.

Berdasarkan fakta bahwa kegiatan berbicara cenderung dapat diamati dalam konteks nyata saat siswa berbicara, maka dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kinerja yang bertujuan menguji kemampuan murid dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan (apa yang merekaketahui dan dapat mereka lakukan) berbagai situasi nyata dan konteks tertentu.

Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu, (1) Murid diminta untuk mendemonsrtasikan kemampuannya dalam mengekpresiakan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktifitas

(perbuatan), (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada kinerja (*performance*)-nya

Penilaian mengenai kemampuan kinerja dapat juga dilakukan dengan cara menggunakan skala penilaian. Walaupun cara ini serupa dengan checklist, tetapi skala penilaian memungkinkan penilai menilai kemampuan siswa secara kontinuitas tidak lagi dengan model dikotomi. Dengan kata lain, kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan keterampilan atau kemampuan kerja yang hendak diukur.

### **3. Metode Diskusi**

#### **1. Pengertian Metode Diskusi**

Dalam dunia pendidikan, metode adalah rencana penyajian yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu, dari suatu pendekatan dapat tumbuh beberapa metode.

Menurut Hasibuan ( dalam Huda 2011: 129) Diskusi adalah suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan pendapat. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru member kesempatan pada para murid (kelompok-kelompok murid) untuk mengadakan perbincangan

ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan tas suatu masalah (Rusman, 2011:202).

Kata metode bukan kata asing bagi kita para guru, namun kadang guru jika di Tanya apa itu metode sering keliru dalam memberikan pengertian atau jawaban yang benar. Menurut Suprayekti ( dalam Huda 2011: 130) Mengemukakan bahwa “metode adalah cara guru menyampaikan member pelajaran kepada siswa buntut mencapai tujuan tertentu”. Pendapat tersebut menggambarkan bahwa metode merupakan factor utama keberhasilan guru dalam mengajar karena berhasil tidaknya guru menyampaikan materi tergantung dari cara guru tersebut menyajikan materi pelajan yang disesuaikan dengan keunikan materi dengan metode yang tepat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno (dalam Huda, 2011: 113) bahwa “ Pengetahuan guru tentang kemungkinan-kemungkinan berbagai metode mengajar adalah pengetahuan yang pokok dalam ilmu mengajar”. Pendapat tersebut mengaharapkan bahwa setiap kali akan mengajar, guru dapat menetapkan metode mengajar yang akan dipakainya, dengan memperhitungkan berbagai fakator mengenai kewajaran metode tersebut di dalam situasi khusus yang dihadapainya.

Diskusi berbeda dengan ceramah karena diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru. Oleh karena itu, diskusi mengandung nilai

demokratis dengan memberikan kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Menurut Djamarah dan Aswan Zain(2006: 41) Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah, yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problemati untuk dibahas dan di pecahkan bersama. Tujuan metode dikusi adalah memotivasi atau member stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban actual atausatu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

## 2. Keunggulan Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang biasa di pakai oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Huda (2011: 220) mengemukakan kelebihan metode diskusi, yaitu:

- a. Menyadarkan siswa bahwa masalah masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- b. Menyadarkan siswa bahwa dengan berinteraksi mereka dapat saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- c. Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

- d. Membiasakan anak untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-idenya.

### 3. Kelemahan Metode Diskusi

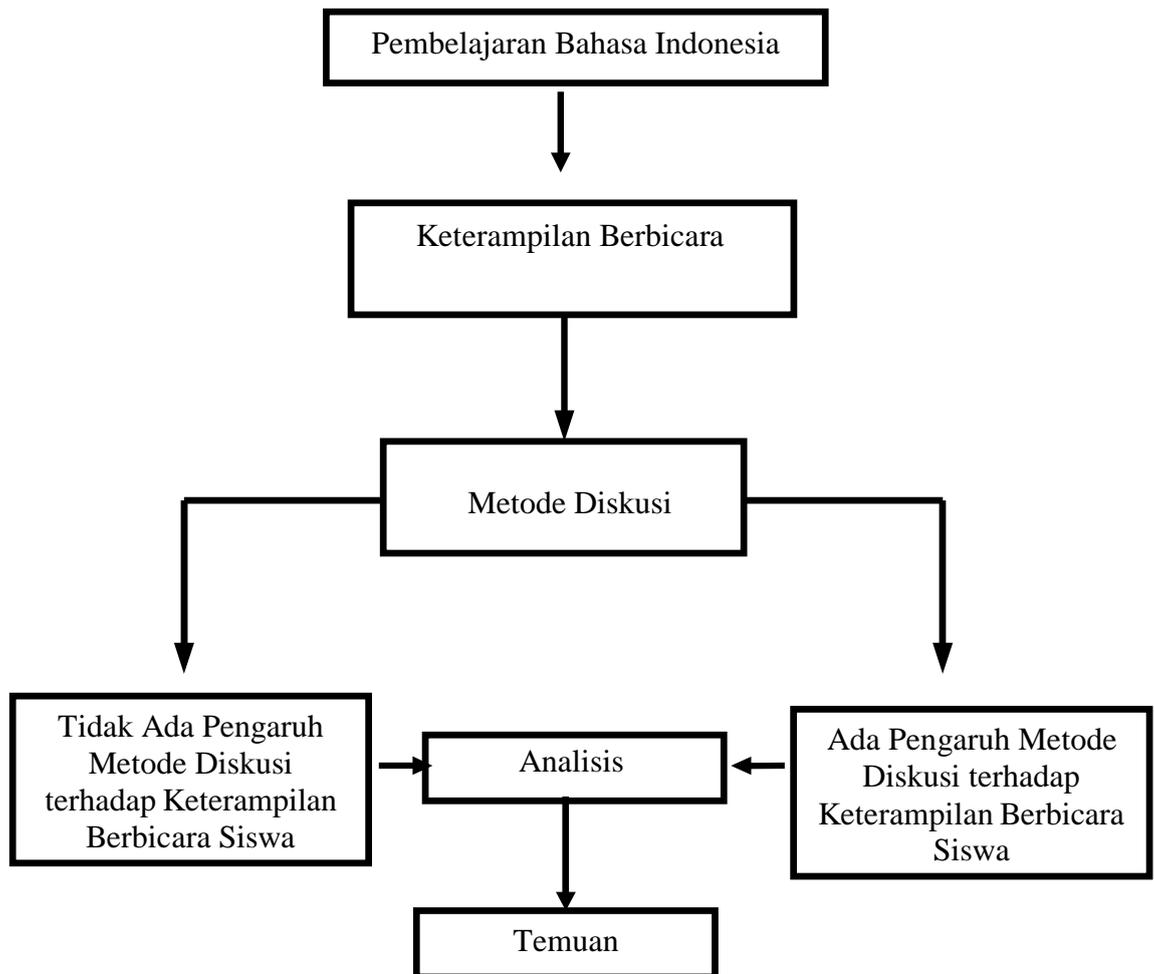
Dari keunggulan metode diskusi yang dikemukakan diatas diskusi juga memiliki kelemahan, yaikni:

- a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.

## **B. Kerangka Pikir**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendah kerampilan berbicara siswa dengan asumsi bahwa belum ditemukannya metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Guru yang kreatif senantiasa mencari metode baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara mengajar yang konvensional, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan Metode Diskusi sebagai alternatif untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada keterampilan Berbicara Siswa di kelas Secara umum. Dengan demikian penerapan Metode Diskusi diharapkan dapat meningkatkan Kereampilan Berbicara siswa kelas V SD Negeri Tlogosari II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Untuk melihat

alur pikiran dalam penelitian ini, dikemukakan bagan alur kerangka pikir sebagai berikut.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian kebenarannya masih harus di uji secara empiris.

Dalam penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Tlogosari II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

$H_1$ : Ada pengaruh metode diskusi terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Tlogosari II Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.